

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil-hasil Penelitian Terdahlu

Sebelum melakukan penelitian, penulis terlebih dahulu membuat review hasil penelitian dari jurnal nasional yang terakreditasi maupun jurnal international. Hasil review penelitian tersebut dijadikan sebagai dasar acuan penelitian untuk membandingkan keakuratan dalam penelitian dan juga wawasan dari data informasi yang diperoleh.

Penelitian dilakukan oleh Aruan et al., (2019) menggunakan metode model regresi berganda untuk pengujian pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit di kantor BPKP Perwakilan Provinsi Sumatera Utara.

Penelitian dilakukan oleh Pratomo (2016), metode yang digunakan dalam penentuan sampel yaitu dengan purposive sampling. Penelitian ini diuji dengan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompleksitas tugas tidak berpengaruh negatif terhadap kualitas audit, tekanan anggaran waktu tidak berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Penelitian dilakukan oleh Anggara dan Murti (2019), menggunakan metode convenience sampling untuk pengambilan sampel dan juga teknik analisis yang terdiri dari uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, uji t, dan uji R². Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, tekanan anggaran waktu berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Maulana (2019) metode yang digunakan adalah metode deskriptif dan regresi berganda (*multiple regression*). Teknik *Sample Random Sampling* digunakan untuk penarikan sampel dari populasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gender berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

Penelitian dilakukan oleh Wiguna *et al* (2017) menggunakan jenis rancangan kuantitatif dengan data kuantitatif, analisis data menggunakan uji regresi linear berganda dengan bantuan program SPSS 17 *for windows*. Metode sensus digunakan untuk penarikan sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gender tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Al-Qatamin (2020), metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah statistik deskriptif dan hipotesis diperiksa oleh korelasi pearson antara dua variabel yaitu tekanan anggaran waktu dan persetujuan premature. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan anggaran waktu berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Broberg *at al* (2017), dalam analisis non-responden, peneliti menggunakan uji pearson chi square untuk membandingkan responden dengan non -responden. Dengan menggunakan statistik deskriptif untuk menganalisa data. Penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan anggaran waktu berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Pintu, Rosid, dan Baridwan (2020), Analisa utama yang digunakan adalah analisis statistik. Hasil dari penelitian ini adalah tekanan anggaran waktu tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa semakin sedikit waktu yang diberikan, bagi auditor semakin rendah kualitas audit.

2.2. Landasan Teori

2.2.1 Audit

2.2.1.1 Definisi Audit

Arens *et al* (2015:2) mendefinisikan audit adalah evaluasi bukti dan akumulasi bukti mengenai informasi dalam menentukan dan menyampaikan tingkat korespondensi mengenai informasi dalam menentukan dan menyampaikan tingkat korespondensi mengenai informasi dan kriteria yang ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen.

2.2.1.2. Tujuan Audit

Arens *et al* (2015:168) tujuan audit adalah untuk memberikan laporan keuangan suatu pendapat yang dikeluarkan oleh auditor mengenai apakah laporan keuangan telah disajikan secara wajar dalam semua hal yang material sesuai dengan kerangka kerja pelaporan keuangan. Pendapat tersebut akan meningkatkan kepercayaan atau keyakinan pemakai terhadap informasi yang disajikan dalam laporan keuangan.

Tuanakotta (2014:84) mengungkapkan tujuan audit adalah mengangkat tingkat kepercayaan dari pemakai laporan keuangan yang dituju, terhadap laporan keuangan itu. Tujuan itu dicapai dengan pemberian opini oleh auditor mengenai apakah laporan keuangan disusun dalam segala hal yang material sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku.

2.2.1.3. Jenis-jenis Audit

Arens *et al* (2015:16) mengelompokkan jenis-jenis audit ke dalam tiga bagian, yaitu:

1) Audit Operasional (*Operational Audit*)

Audit operasional mengevaluasi efisiensi dan efektivitas setiap bagian dari prosedur dan metode operasi organisasi. Pada akhir audit operasional, manajemen biasanya mengharapkan saran-saran untuk memperbaiki operasi.

2) Audit Ketaatan (*Compliance Audit*)

Audit ketaatan dilaksanakan untuk menentukan apakah pihak yang diaudit mengikuti prosedur, aturan, atau ketentuan tertentu yang ditetapkan oleh otoritas yang lebih tinggi. Hasil dari audit ketaatan biasanya dilaporkan kepada manajemen, bukan kepada pengguna luar karena manajemen adalah kelompok utama yang berkepentingan dengan tingkat ketaatan terhadap prosedur dan peraturan yang digariskan. Oleh sebab itu, sebagian besar pekerjaan jenis ini sering kali dilakukan oleh auditor yang bekerja pada unit organisasi itu.

3) Audit Laporan Keuangan (*Financial Statement Audit*)

Audit atas laporan keuangan dilaksanakan untuk menentukan apakah laporan keuangan secara keseluruhan informasi yang diuji telah disajikan sesuai

dengan kinerja yang telah ditentukan. Pada umumnya kriteria yang telah ditetapkan tersebut adalah prinsip akuntansi yang berlaku umum yaitu Standar Akuntansi Keuangan (SAK).

2.2.2. Kantor Akuntan Publik

2.2.2.1. Definisi Kantor Akuntan Publik

Akuntan public merupakan seorang profesional yang menawarkan jasa keahlian berhubungan dengan akuntansi sesuai dengan standar yang berlaku dan telah mendapatkan izin dari Menteri Keuangan, serta berhak melakukan praktik di Indonesia untuk bekerja secara independent.

Ketentuan untuk menjalankan jasa sebagai akuntan public diatur dalam UU No. 5/ 2011 mengenai Akuntan Publik & Peraturan Menteri Keuangan Nomor 154/PMK.01/2017. Setiap akuntan public diwajibkan untuk menjadi anggota dari Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) yang merupakan asosiasi profesi resmi dan diakui oleh Pemerintah Indonesia. Para akuntan public menjalankan profesinya di sebuah badan yang disebut dengan kantor akuntan public.

Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah tempat para akuntan public menjalankan tugasnya. Kantor akuntan public merupakan badan usaha atau wadah bagi akuntan public untuk memberikan jasanya.

2.2.2.2. Perizinan Menjadi Akuntan Publik

Perizinan untuk menjadi Akuntan Publik diatur dalam UU No.5/2011 Pasal 6 tentang Akuntan Publik. Ada beberapa hal yang harus dipenuhi untuk mendapatkan izin menjadi Akuntan Publik, yaitu:

- a. Memiliki sertifikat tanda lulus ujian profesi akuntan public yang sah.
- b. Berpengalaman praktik memberikan jasa yang dimaksud dalam pasal 3.
- c. Berdomisili di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- d. Memiliki Nomor Pokok Wajib Pajak.
- e. Tidak pernah dikenai sanksi administrative berupa pencabutan izin Akuntan Publik.

- f. Tidak pernah dipidana yang telah mempunyai kekuatan hukum tetap karena melakukan tindak pidana kejahatan yang diancam dengan pidana penjara 5 tahun atau lebih.
- g. Menjadi anggota Asosiasi Profesi Akuntan Publik yang telah ditetapkan oleh Menteri dan tidak berada dalam pengampunan.

2.2.2.3. Jenis-jenis Bidang Jasa Dalam Kantor Akuntan Publik

Terdapat beberapa jenis bidang jasa yang biasa dilakukan dalam Kantor Akuntan Publik, di antaranya:

- a. Jasa Atestasi merupakan jasa penjamin yang dilakukan kantor akuntan public dengan menerbitkan suatu laporan tertulis sebagai pertimbangan dari pihak yang independent dan kompeten tentang suatu pernyataan atau permasalahan. Termasuk dalam jasa atesti adalah audi umum atas laporan keuangan, pemeriksaan laporan keuangan, pemeriksaan keuangan proforma, review laporan keuangan.
- b. Jasa Non-atestasi merupakan jenis jasa di mana akuntan publik tidak memberikan pendapatan, ringkasan temuan, keyakinan negatif, atau bentuk lain opini pribadi. Jenis jasa non atestasi yang dihasilkan oleh akuntan public berkaitan dengan akuntansi, keuangan, manajemen, kompilasi, dan perpajakan. Jasa perpajakan yang dimaksud di sini meliputi pengisian surat laporan pajak dan perencanaan pajak. Selain itu, akuntan dapat bertindak sebagai penasehat dalam masalah perpajakan dan melakukan pembelaan bila perusahaan yang menerima jasa sedang mengalami permasalahan dengan kantor pajak.

2.2.3. Laporan Keuangan

2.2.3.1. Definisi Laporan Keuangan

Laporan keuangan perusahaan merupakan sumber informasi yang paling penting karena menggambarkan kondisi perusahaan pada saat tanggal terbitnya laporan tersebut. Hal ini membuat perusahaan *go public* wajib untuk mempublikasi laporan keuangannya sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen atas dana yang diinvestasikan oleh para investor pada perusahaannya.

PSAK No. 1 Tahun 2018 Paragraf 10 laporan keuangan yang disajikan secara wajar terdiri dari:

a. Laporan Posisi Keuangan

Laporan posisi keuangan adalah laporan keuangan yang dihasilkan pada suatu periode akuntansi yang menunjukkan posisi keuangan berupa aktiva, liabilitas, dan ekuitas dari entitas tersebut. Persamaan akuntansi (disebut juga identitas neraca) merupakan dasar sistem akuntansi. Di sisi kiri persamaan ini terkait dengan sumber daya yang dikendalikan oleh perusahaan, atau aktiva sumber daya yang merupakan investasi yang diharapkan untuk menghasilkan laba di masa depan melalui aktiva operasi sisi kanan persamaan ini mengidentifikasi sumber pendanaan. Kewajiban (liability) merupakan pendanaan dari kreditor dan mewakili kewajiban perusahaan, atau klaim kreditor atas aktiva. Ekuitas atau ekuitas pemegang saham merupakan total dari (1) pendanaan yang menginvestasikan atau kontribusi dari pemilik (modal kontribusi) dan (2) akuntansi laba yang tidak dibagikan kepada pemilik (laba ditahan) sejak berdirinya perusahaan.

b. Laporan Laba Rugi dan Penghasilan Komperhensif lainnya

Laporan laba rugi adalah bagian laporan keuangan suatu perusahaan atas total pendapatan dikurangi beban, tidak termasuk komponen pendapatan komperhensif lain. Namun, karena revisi PSAK Tahun 2019 yang mengubah nama Laporan Laba Rugi menjadi Laporan Laba Rugi Komperhensif maka komponen pendapatan komperhensif lainnya juga diakumulasikan dalam laporan ini. Laporan laba rugi mengukur kinerja perusahaan antara tanggal neraca. Laporan ini mencerminkan aktivitas operasi perusahaan. Laporan laba rugi dan penghasilan komperhensif lainnya menyediakan informasi tentang rincian pendapatan, beban, laba, dan rugi perusahaan.

c. Laporan Perubahan Ekuitas selama Periode

Laporan perubahan ekuitas menggambarkan mengenai besarnya saldo modal perusahaan yang dipengaruhi oleh laba dan rugi pada satu periode tertentu. Lebih jelasnya laporan perubahan eksuitas menunjukkan perubahan yang timbul dari jumlah total laba rugi dan komprehensif. Disamping itu

perusahaan juga perlu menyajikan jumlah dividen yang didistribusikan kepada pemilik saham dan nilai lembar sahamnya.

d. Laporan Arus Kas selama periode

Laporan arus kas merupakan laporan yang berisi informasi arus kas memberikan dasar bagi pengguna laporan keuangan untuk menilai kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas dalam kebutuhan entitas untuk menggunakan arus kas tersebut. Tujuan pokok laporan arus kas adalah untuk memberikan informasi mengenai penerimaan dan pembayaran kas perusahaan selama periode tertentu.

e. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan Atas Laporan Keuangan atau CALK menyajikan penjelasan dari laporan keuangan neraca, laba rugi, perubahan modal, dan arus kas perusahaan serta informasi yang berhubungan dengan kegiatan operasional perusahaan. Pada dasarnya komponen ini menyatakan informasi dari dasar penyusunan laporan keuangan. Dasar

f. Informasi Komparatif

Informasi komparatif berisi mengenai periode terdekat sebelumnya.

g. Laporan Posisi Keuangan Awal Periode

Laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas merefleksikan pos-pos dalam laporan keuangannya.

2.2.3.2. Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2015) adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Namun, tujuan laporan keuangan menurut Pernyataan tujuan Akuntansi (PSAK) adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja keuangan, arus kas entitas dan sebagai hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Informasi yang disampaikan oleh suatu entitas akan

bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan. Penyajian laporan keuangan di Indonesia harus disusun sesuai PSAK yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) serta praktek akuntansi lainnya yang berlaku di Indonesia. Informasi-informasi tersebut dituangkan dalam pos-pos seperti aset, liabilitas, ekuitas, penghasilan dan beban, keuntungan dan kerugian, kontribusi dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik, arus kas, dan informasi yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan. Pos-pos tersebut tertuang dalam komponen laporan keuangan yaitu; laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan penghasilan komperhensif lain, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Informasi-informasi yang disampaikan harus jelas dan dapat dipahami dengan mudah oleh para pengguna laporan keuangan karena para informasi yang disampaikan menjadi tolok ukur para pemakai laporan untuk mengambil keputusan, oleh karena itu informasi yang disampaikan oleh laporan keuangan harus memenuhi karakteristik kualitatif laporan keuangan yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan.

2.2.4. Kompleksitas Tugas

2.2.4.1. Definisi Kompleksitas Tugas

Kahneman, et al (2011:247) mendefinisikan kompleksitas tugas dianggap identic dengan tugas yang sangat sulit (diperlukan kapasitas perhatian atau proses mental yang baik) atau struktur tugas yang rumit (tingkat spesifikasi apa yang harus dilakukan dalam tugas).

Achmad S. Ruky (2011:60), kompleksitas tugas dapat diartikan sebagai tingkat kesulitan dan variasi pekerjaan terutama dalam bentuk tekanan terhadap mental dan psikis orang yang melakukan. Adapun William C. Boynton (2011:54) mendefinisikan kompleksitas tugas merupakan tugas yang tidak terstruktur, sulit untuk dipahami, ambigu dan terkait satu sama lain.

Mukti dan Yendrawati (2015:3) kompleksitas tugas dikaitkan pada tingkat kesulitan dan struktur tugas. Tingkat sulitnya tugas selalu dikaitkan banyaknya informasi tentang tugas tersebut, sementara struktur tugas adalah terkait dengan kejelasan informasi.

Suwandi (2015:6) mendefinisikan kompleksitas tugas merupakan tugas yang membingungkan dan tidak terstruktur, sehingga tidak dapat diidentifikasi dan tugas tidak dapat diprediksi. Auditor yang ditugaskan untuk mengerjakan tugas yang kompleks dengan tingkat kesukaran yang tinggi dan ketidakjelasan tugasnya, hasil audit yang dibuat oleh auditor akan tidak akurat karena data yang diperoleh tidak lengkap.

Peningkatan kompleksitas tugas dapat menurunkan tingkat keberhasilan tugas. Dengan kerumitan dan kompleksnya suatu pekerjaan dapat mendorong seseorang untuk melakukan kesalahan-kesalahan dalam pekerjaannya (Nugraha, 2015:10).

2.2.4.2. Faktor Kompleksitas Tugas

Menurut Pekra dan Kurnia (2015:6), kompleksitas tugas dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya:

- a. Banyaknya informasi yang tidak konsisten dengan kejadian dalam artian informasi tersebut menjadi tidak relevan sehingga terjadi ketidaksinkronan dengan kejadian yang akan diprediksi.
- b. Tingginya tingkat ambiguitas dalam tugas tersebut, yaitu terdapat berbagai macam hasil yang diharapkan oleh entitas yang diperiksa dari kegiatan pengauditan.
- c. Perilaku tuna fungsi (*dysfunctional*) dapat terjadi dalam diri seseorang auditor ketika sebuah tingkat kesulitan serta kompleksnya suatu tugas harus dihadapinya.

2.2.4.3. Indikator Kompleksitas Tugas

William C. Boynton (2011:54), terdapat empat indikator penyusunan dari kompleksitas tugas, yaitu:

- 1) Tingkat kesulitan tugas, tingkat kesulitan tugas selalu dikaitkan dengan banyaknya informasi tentang tugas tersebut.
- 2) Struktur tugas, sementara struktur tugas adalah terkait dengan kejelasan informasi (*information clarity*).

2.2.5. Tekanan Anggaran Waktu

2.2.5.1. Definisi Tekanan Anggaran Waktu

Rahayu dan Suhayanti (2010:160), tekanan anggaran waktu adalah suatu audit disusun dengan memprediksi waktu yang dibutuhkan pada setiap tahap dalam program audit untuk berbagai tingkat auditor dan menjumlahkan prediksi tersebut, yaitu dengan mengestimasi jumlah jam yang dibutuhkan oleh setiap level staf dan mengestimasi jumlah jam yang dibutuhkan oleh setiap level staf dan mengestimasi *out of pocket cost*.

Tekanan anggaran waktu atau *time budget* pada umumnya didefinisikan sebagai waktu yang dialokasikan untuk melaksanakan langkah-langkah dalam setiap pelaksanaan program audit. KAP sudah pasti selalu menyusun anggaran waktu sedetail mungkin untuk setiap tahapan-tahapan dalam melakukan prosedur audit. Anggaran waktu audit berguna sebagai dasar dalam menaksir atau memperkirakan biaya audit, mengalokasikan personalaudit pada tugas tertentu dan sebagai dasar mengevaluasi kinerja personal auditor. Time budget dilakukan pada tahap awal dari audit yaitu pada saat perencanaan audit. Berdasarkan hal tersebut, untuk memenuhi audit agar sesuai dengan estimasi waktu yang ditentukan di awal pastinya akan memberikan tekanan tersendiri terhadap auditor yang bersangkutan. Auditor yang membutuhkan waktu lebih lama dari waktu normal dalam menyelesaikan satu tugas akan memberikan pengaruh negatif di pandangan supervisor dan tentunya hal ini akan menghambat kemajuan karir (Gede B. B., 2016).

Tekanan anggaran waktu atau (*time budget pressure*) sebenarnya merupakan salah satu dimensi dari *time pressure*, sedangkan dimensi lainnya adalah tekanan tenggat waktu (*time deadline pressure*), yakni merupakan suatu bentuk tekanan waktu karena adanya batas waktu atau target waktu yang harus dipenuhi oleh auditor dalam penyelesaian tugasnya (Monoarfa, 2018:14).

2.2.5.2. Dimensi Tekanan Waktu

Tekanan waktu mempunyai dua dimensi yaitu:

- 1) Tekanan Anggaran Waktu adalah keadaan di mana auditor dituntut untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang telah disusun atau terdapat pembatasan waktu dalam anggaran yang sangat ketat.
- 2) Tekanan Tenggat Waktu adalah kondisi di mana auditor dituntut untuk menyelesaikan tugas audit tepat pada waktunya.

Anggaran waktu apabila digunakan oleh auditor secara tepat dapat memberikan manfaat yaitu metode yang efisien untuk menjadwalkan staf, memberikan intensif kepada staf untuk bekerja secara efisien dan dapat dijadikan alat untuk menentukan honor audit (Astuti, 2017). Namun, penyusunan anggaran waktu juga dapat merugikan jika digunakan secara tidak benar. Anggaran waktu ialah suatu pedoman, tapi tidak absolut. Auditor yang menyimpang dari program audit ketika terjadi perubahan kondisi, memungkinkan auditor menyimpang dari anggaran waktu. Karena auditor terkadang merasa mendapat tekanan untuk memenuhi anggaran waktu tersebut untuk menunjukkan efisiennya sebagai auditor dan membantu mengevaluasi kinerjanya (Pramudianti, 2016:32).

2.2.5.3. Indikator Tekanan Anggaran Waktu

Menurut Lautania (2011), terdapat dua indikator tekanan anggaran waktu di antaranya yaitu:

- 1) Indikator Tingkat Pengetatan Anggaran
 - a. Efisiensi terhadap anggaran waktu, yaitu auditor harus bertindak dengan cara meminimalisir kerugian atau pemborosan waktu dalam melaksanakan audit.
 - b. Pembatasan waktu yang ketat dalam anggaran yaitu auditor ketika membuat anggaran waktu dengan klien harus memikirkan Batasan waktu dalam penyelesaian audit, sehingga KAP memperoleh hasil yang terbaik.
- 2) Indikator Ketercapaian Anggaran
 - a. Menyelesaikan audit tepat pada waktunya yaitu auditor melaporkan hasil audit sesuai dengan anggaran yang direncanakan, sehingga memaksa auditor untuk menyelesaikan audit tepat pada waktunya.

- b. Tingkat pemenuhan pencapaian tekanan waktu auditor yaitu seberapa besar dan seberapa banyak auditor memenuhi pencapaian target tekanan anggaran dalam melakukan audit

2.2.6. Gender

2.2.6.1. Definisi Gender

Riyadi (2015:5) gender merupakan berbagai karakteristik yang berkaitan dengan *maskulinitas* dan juga berkaitan dengan *feminitas*. Mengarah pada jenis kelamin secara ilmu biologi dan dimana maskulin adalah pria sedangkan feminine adalah wanita. Ilmu sosiologi, gender bukan saja jenis kelamin, tetapi juga peran sosial dalam sebuah masyarakat. Gender merupakan perbedaan dalam kebiasaan maupun tingkah laku antara laki-laki dan perempuan yang tersusun secara sosial dan dilakukan oleh laki-laki atau perempuan itu sendiri (Feriyanto dan Kurniasih, 2016:68).

Gender secara umum jenis kelamin digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologis, sedangkan lebih mengarah kepada aspek sosial, budaya, dan aspek non biologis lainnya. Pandangan tentang gender dapat diklasifikasikan ke dalam dua stereotype yaitu *sex role stereotypes* dan *managerial stereotypes*. Pengertian klasifikasi *stereotypes* merupakan proses pengelompokan individu ke dalam suatu kelompok dan pemberian atribut karakteristik pada individu berdasarkan anggota kelompok. Berdasarkan *sex role stereotypes* pria dipandang lebih berorientasi pada pekerjaan, mampu bersikap obyektif, independent dan pada umumnya memiliki kemampuan lebih dalam pertanggungjawaban manajerial jika dibandingkan dengan wanita. Wanita dipandanga lebih lemah lembut, pasif dan pertanggungjawaban terhadap organisasi lebih rendah dibandingkan dengan pria (Praditaningrum, 2012:23).

2.2.7. Kualitas Audit

2.2.7.1. Definisi Kualitas Audit

Junaidi (2016:9) kualitas audit adalah seberapa besar kemungkinan dari seorang auditor menemukan adanya *inintentional/intentional eror* dari laporan

keuangan perusahaan, serta seberapa besar kemungkinan temuan tersebut kemudian dilaporkan dan dicantumkan dalam opini auditnya.

2.2.7.2. Indikator Kualitas Audit

Dalam panduan Institut Akuntan Publik Indonesia, indikator kualitas audit pada level Kantor Akuntan Publik (KAP) yang mencakup perikatan audit atas laporan keuangan yang dilakukan oleh Akuntan Publik adalah sebagai berikut:

a. **Kompetensi Auditor**

Kemampuan profesional individu auditor dalam menerapkan pengetahuan untuk menyelesaikan suatu perikatan baik secara bersama-sama dalam suatu tim atau secara mandiri berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik, kode etik dan ketentuan hukum yang berlaku.

b. **Etika dan independensi auditor**

Salah satu faktor yang sangat penting dan mendasar bagi auditor dalam melaksanakan suatu perikatan audit.

c. **Penggunaan waktu personil kunci perikatan**

Dalam setiap perikatan, waktu yang dialokasikan dan digunakan oleh personil kunci perikatan sangat menentukan kualitas audit.

d. **Hasil revidu mutu atau inspeksi pihak eksternal dan internal**

UU Akuntan Publik memberikan kewenangan kepada Kementerian Keuangan c.q. Pusat Pembinaan Profesi Keuangan untuk melaksanakan pemeriksaan kepada AP/KAP secara berkala atau menurut pertimbangan Menteri dinyatakan bahwa IAPI berwenang untuk melakukan revidu mutu terhadap anggota. Secara periodic baik P2PK aupun IAPI telah melakukan pemeriksaan atau revidu mutu kepada AP/KAP. Selain itu, terdapat beberapa instansi regulator lain yang juga kadangkala melakukan pemeriksaan terhadap AP/KAP seperti OJK dan BPK.

e. **Rentang kendali perikatan**

SA 220 “Pengendalian Mutu Untuk Audit atas Laporan Keuangan” mengatur bahwa rekan perikatan harus bertanggung jawab atas kegiatan utama perikatan audit atas laporan keuangan, untuk melaksanakan tanggung jawab

tersebut, Rekan Perikatan dapat dibantu oleh Personil Kunci Perikatan dan anggota tim perikatan lainnya.

f. **Organisasi dan tata kelola Kantor Akuntan Publik (KAP)**

Organisasi dan tata kelola KAP yang memadai memungkinkan pelaksanaan audit dan kegiatan-kegiatan internal KAP yang bersifat fundamental dalam rangka untuk meningkatkan kualitas audit dapat dikelola dan diorganisasikan secara jelas.

2.2.7.3. Komunikasi Indikator Kualitas Audit

Agar memberikan manfaat yang optimal, setiap KAP menbitkan Laporan Transparansi Kualitas Audit sebagai sarana untuk mengomunikasikan pemenuhan indikator kualitas audit kepada para pemangku kepentingan, termasuk:

- a. Pengguna jasa Akuntan Publik.
- b. Regulator profesi Akuntan Publik.
- c. Instansi pemerintah dan regulator lainnya.
- d. Komite audit.
- e. Pihak lain yang relevan.

2.3. Hubungan Antar Variabel Penelitian

2.3.1. Pengaruh Kompleksitas Tugas Terhadap Kualitas Audit

Kompleksitas tugas berdasarkan persepsi individu tentang sulitnya audit tugas. Beberapa penugasan audit dianggap sebagai tugas dengan kompleksitas tinggi dan sulit sementara yang lain menganggapnya sebagai tugas yang mudah. Audit menjadi semakin kompleks karena kesulitan tugas semakin tinggi (Santoso dan Achmad, 2019:4) hal tersebut mampu memengaruhi tingkat kualitas audit sebab semakin tinggi kompleksitas tugas, maka adanya kemungkinan rendahnya kualitas audit.

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Anggara dan Murti (2019) kompleksitas tugas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit yang artinya pemahaman auditor terhadap tingkat kompleksitas tugas sudah cukup baik akan mampu meningkatkan kualitas audit. Aruan et al (2019) menunjukkan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit, begitu pula dengan penelitian

2.3.2. Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Kualitas Audit

Sebelum melakukan tugas mengaudit, auditor harus mengetahui dan memahami anggaran waktu yang telah disepakati oleh auditor dan klien. Dengan demikian auditor dapat memanfaatkan waktu sebaik mungkin dan berusaha menyelesaikan pekerjaan secara efektif serta mampu tetap mempertahankan kualitas audit (Anggara dan Murti, 2019:11).

Pernyataan di atas didukung oleh hasil penelitian Anggara dan Murti (2019) tekanan anggaran waktu berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Al-Qatamin (2020) yang menyatakan tekanan anggaran waktu berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Broberg *et al* (2016) menunjukkan hasil tekanan anggaran waktu berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

2.3.3. Pengaruh Gender Terhadap Kualitas Audit

Gender wanita lebih baik dalam pengambilan keputusan dan informasi dalam pengauditan dibandingkan dengan laki-laki. Wanita lebih teliti dan mengevaluasi informasi yang didapat sehingga lebih berkualitas dibandingkan laki-laki dalam pengambilan keputusan dan informasi (Maulana, 2020:129) hal tersebut dapat memengaruhi kualitas audit yang dihasilkan oleh seorang auditor.

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Maulana (2020) yang menunjukkan hasil gender berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Namun, ada perbedaan hasil yang dilakukan oleh Wiguna *et al* (2017) yang menunjukkan bahwa gender tidak berpengaruh negatif dan signifikan.

2.4. Pengembangan Hipotesis

Hipotesis 1: Kompleksitas tugas berpengaruh terhadap kualitas audit.

Hipotesis 2: Tekanan anggaran waktu berpengaruh terhadap kualitas audit.

Hipotesis 3: Gender berpengaruh terhadap kualitas audit

2.5. Kerangka Konseptual Penelitian

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas audit. Sementara variabel independen dalam penelitian adalah kompleksitas tugas, tekanan anggaran waktu, dan gender.

Gambar 2.1. Kerangka Konseptual Penelitian

